

Sintesis Pemikiran Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai Landasan Manajemen Pendidikan Islam yang Bernilai dan Implementatif

Edo Ferdian ^{1*}, M. Nor Fahmi Fahad ², Laili Dewi Amalia ³, Azima Wahidatu Wildana ⁴, Yuliana Nurul Islami ⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kediri, Indonesia

Email: abuazzam751@gmail.com ¹, fahmimadura9@gmail.com ², dewiama08@gmail.com ³, azimawahidatu.wildana@gmail.com ⁴, yuliananurulislami@gmail.com ⁵

*Penulis Korespondensi: abuazzam751@gmail.com

Abstract. *Islamic education management in the contemporary era is no longer adequate if understood solely as an administrative activity, but must be built on a solid philosophical, ethical, and spiritual foundation. This article aims to analyze the concept of Islamic education management from the perspective of Al-Ghazali and Syed Muhammad Naquib al-Attas and examine the relevance of its implementation for contemporary Islamic education management. This study uses a qualitative approach with a library research type. Data were obtained from the primary works of both figures and various relevant secondary sources, then analyzed through a comparative-conceptual approach with qualitative content analysis techniques and hermeneutic reading. The results show that Al-Ghazali emphasizes the ethical-spiritual dimension of education through the integration of knowledge, charity, morals, and purification of the soul, while al-Attas emphasizes the epistemological-philosophical dimension through the concepts of ta'dib, adab, and the Islamic worldview. Both have a common ground in the view that Islamic education must be directed at the formation of knowledgeable, civilized, and moral human beings, and should not be reduced to a technical process with neutral value. In terms of implementation, this study synthesizes the thoughts of both figures relevant to strengthening education, leadership, curriculum and learning management, institutional culture formation, and holistic educational evaluation. Therefore, Islamic educational management is ideally built on a foundation of ethical-spiritual and epistemological-philosophical integration to ensure effective, valuable, and transcendental-oriented educational governance.*

Keywords: *Adab, Al-Attas, Al-Ghazali, Educational Management, Islamic Education.*

Abstrak. Manajemen pendidikan Islam pada era kontemporer tidak lagi memadai jika dipahami semata sebagai aktivitas administratif, tetapi harus dibangun di atas landasan filosofis, etik, dan spiritual yang kokoh. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas serta menelaah relevansi implementatifnya bagi pengelolaan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari karya-karya primer kedua tokoh dan berbagai sumber sekunder yang relevan, lalu dianalisis melalui pendekatan komparatif-konseptual dengan teknik analisis isi kualitatif dan pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan dimensi etik-spiritual pendidikan melalui integrasi ilmu, amal, akhlak, dan penyucian jiwa, sedangkan al-Attas menekankan dimensi epistemologis-filosofis melalui konsep ta'dib, adab, dan worldview Islam. Keduanya memiliki titik temu pada pandangan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia berilmu, beradab, dan berakhlak, serta tidak boleh direduksi menjadi proses teknis yang netral nilai. Secara implementatif, sintesis pemikiran kedua tokoh relevan bagi penguatan perencanaan pendidikan, kepemimpinan, pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, pembentukan kultur kelembagaan, serta evaluasi pendidikan yang holistik. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam idealnya dibangun melalui integrasi landasan etik-spiritual dan epistemologis-filosofis agar tata kelola pendidikan tetap efektif, bernilai, dan berorientasi transenden.

Kata Kunci: Al-Attas, Adab, Al-Ghazali, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Manajemen pendidikan Islam pada masa kini tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas administratif yang berorientasi pada efisiensi kelembagaan, pembagian tugas, dan pencapaian target formal. Perubahan sosial yang dipercepat oleh globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran orientasi nilai menuntut manajemen pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis, etik, dan spiritual yang kokoh agar proses pendidikan tidak kehilangan arah normatifnya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki worldview Islam, integritas moral, serta kapasitas adab dalam menghadapi kompleksitas zaman. Karena itu, pengelolaan pendidikan Islam perlu dibangun di atas kerangka nilai yang mampu mengintegrasikan dimensi ilmu, akhlak, dan tujuan keberagamaan secara utuh (Dinata & Andriani, 2025; Husna et al., 2023; Ibrahim et al., 2024). Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik dan beradab, bukan sekadar individu yang berfungsi secara sosial-politik; karena itu, pendidikan harus diarahkan pada penanaman adab dan penataan ilmu secara benar dalam diri manusia (Al-Attas, 1991).

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa wacana pendidikan Islam semakin menekankan pentingnya pemulihan basis epistemologis dan etis dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Perencanaan pendidikan Islam, misalnya, mulai dibaca bukan hanya sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai proses yang dipengaruhi oleh cara pandang epistemologis terhadap ilmu, manusia, dan tujuan pendidikan. Di sisi lain, kritik terhadap pendekatan manajemen mutu yang terlalu teknokratis juga menguat, karena model yang terlalu berorientasi pada standardisasi, branding, dan indikator material berisiko menggeser substansi pendidikan Islam dari pembinaan insan beradab menuju logika performativitas kelembagaan. Hal ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam membutuhkan sintesis antara efektivitas organisasi dan orientasi etik-spiritual agar tata kelola pendidikan tidak terlepas dari maqasid dan nilai-nilai dasarnya (Dinata & Andriani, 2025; Nurhadi et al., 2025). Dalam kerangka al-Attas, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam karena telah mencakup unsur ilmu, pengajaran, dan pembinaan adab, sehingga pengelolaan pendidikan Islam semestinya berorientasi pada pembentukan manusia berilmu sekaligus berkarakter (Al-Attas, 1991).

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang sangat penting untuk dibaca kembali dalam konteks pengembangan manajemen pendidikan Islam. Pemikirannya menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang diarahkan kepada taqarrub ila Allah dan penyempurnaan akhlak, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Kajian Suban (2020) menunjukkan bahwa perspektif pendidikan Al-Ghazali

tidak berhenti pada perumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjangkau aspek pengelolaan peserta didik, kurikulum, serta etika proses belajar. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan fondasi bahwa manajemen pendidikan Islam harus berorientasi pada pembinaan jiwa, kedisiplinan moral, keteladanan guru, dan penataan ilmu secara hirarkis serta bermakna, sehingga pengelolaan pendidikan tidak kehilangan dimensi ruhaniahnya. Al-Ghazali menempatkan ilmu sebagai fondasi agama dan mengaitkannya dengan kewajiban moral pencarinya, sehingga pendidikan tidak boleh berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi harus membentuk amal, akhlak, dan kedewasaan spiritual (Al-Ghazali, 1962).

Sementara itu, dalam pemikiran Islam kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan kerangka filosofis yang sangat kuat melalui konsep *ta'dib*, yaitu pendidikan sebagai proses penanaman adab yang benar terhadap diri, ilmu, realitas, dan Tuhan. Dalam perspektif al-Attas, krisis utama pendidikan Islam bukan pertama-tama terletak pada lemahnya sistem atau sarana, melainkan pada hilangnya adab dan kekacauan pengetahuan. Penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa gagasan al-Attas tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern, termasuk disorientasi moral dalam keluarga, fragmentasi pengetahuan, dan tantangan digital yang memisahkan kecanggihan intelektual dari kedewasaan etik. Karena itu, konsep *ta'dib* al-Attas dapat dibaca sebagai basis normatif bagi manajemen pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu, moralitas, spiritualitas, dan pembentukan kultur kelembagaan yang beradab (Nadiyah et al., 2025; Yunita et al., 2025).

Relevansi Al-Ghazali dan al-Attas menjadi semakin penting ketika pendidikan Islam berhadapan dengan problem kontemporer berupa krisis moral, relativisme nilai, sekularisasi pengetahuan, dan tekanan pragmatisme kelembagaan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya memperkuat aspek pengajaran agama secara formal, tetapi harus mampu menghadirkan tata kelola yang menjadikan nilai Islam sebagai prinsip pengarah dalam perencanaan, pelaksanaan, kepemimpinan, kultur institusi, dan evaluasi pendidikan. Dalam kerangka ini, manajemen pendidikan Islam idealnya tidak netral nilai, melainkan berpijak pada pandangan tentang manusia, ilmu, tujuan hidup, serta adab sosial-keilmuan. Kebutuhan inilah yang menjadikan dialog antara Al-Ghazali dan al-Attas sangat strategis, sebab keduanya sama-sama menempatkan ilmu dan pembentukan manusia sebagai inti pendidikan, meskipun berangkat dari horizon historis dan bahasa konseptual yang berbeda (Husna et al., 2023; Ibrahim et al., 2024; Yunita et al., 2025).

Melalui *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menegaskan pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh; hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam harus diukur dari perubahan karakter dan perilaku, bukan hanya capaian akademik formal (Al-Ghazali, 2005).

Secara inferensial, peta studi mutakhir memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai Al-Ghazali dan al-Attas masih cenderung bergerak secara parsial. Kajian tentang Al-Ghazali banyak menekankan tujuan pendidikan, akhlak, guru, dan peserta didik, sedangkan kajian tentang al-Attas lebih banyak menyoroti *ta'dib*, adab, islamisasi ilmu, dan relevansinya terhadap krisis pendidikan kontemporer. Pada saat yang sama, studi manajemen pendidikan Islam terbaru juga sering berfokus pada aspek perencanaan, mutu, atau kepemimpinan tanpa secara eksplisit mempertemukannya dengan konstruksi filosofis dua tokoh tersebut. Dari sini tampak adanya ruang akademik yang penting untuk mengkaji manajemen pendidikan Islam melalui pembacaan komparatif-konseptual antara Al-Ghazali dan al-Attas, sekaligus menilai relevansi implementatifnya bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam dewasa ini (Dinata & Andriani, 2025; Nadiah et al., 2025; Nurhadi et al., 2025; Suban, 2020; Yunita et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini penting disusun untuk menganalisis secara konseptual manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, lalu menelaah relevansi implementatif kedua pemikiran tersebut bagi pengembangan tata kelola pendidikan Islam yang berorientasi pada adab, integritas ilmu, pembinaan akhlak, dan efektivitas kelembagaan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan berkontribusi dalam memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dengan menghadirkan sintesis antara warisan intelektual klasik dan pemikiran kontemporer sebagai dasar pembaruan praksis pendidikan Islam yang lebih substantif, normatif, dan kontekstual.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen pendidikan secara umum dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang diarahkan pada pencapaian tujuan lembaga secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan Islam, pengertian ini tidak dapat dibiarkan berdiri sendiri tanpa landasan nilai. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam bukan sekadar urusan teknis-administratif, melainkan aktivitas yang sarat makna karena bersentuhan langsung dengan pembentukan manusia sebagaimana yang dikehendaki Islam. Karena itu, manajemen pendidikan Islam perlu dipahami sebagai tata kelola yang berakar pada worldview Islam, berorientasi pada tujuan transenden, dan dijalankan dengan prinsip-prinsip etik yang kokoh (Husna et al., 2023; Ibrahim et al., 2024).

Dalam perkembangannya, literatur manajemen pendidikan Islam menunjukkan pergeseran orientasi yang signifikan. Jika pada masa awal wacana manajemen lebih banyak dipengaruhi oleh model administrasi modern Barat, kini terdapat dorongan kuat untuk mengembalikan tata kelola pendidikan Islam pada basis epistemologis dan etis yang bersumber

dari tradisi intelektual Islam. Perencanaan pendidikan, misalnya, mulai dibaca bukan hanya sebagai instrumen teknis penyusunan program, melainkan sebagai proses yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap ilmu, manusia, dan tujuan pendidikan itu sendiri (Nurhadi et al., 2025). Pergeseran ini mencerminkan kesadaran bahwa efektivitas kelembagaan tidak cukup diukur dari indikator material, melainkan juga dari seberapa jauh lembaga berhasil melahirkan manusia yang berilmu, beradab, dan berakhlak. Kritik terhadap pendekatan manajemen mutu yang terlalu teknokratis pun semakin menguat; model pengelolaan yang semata mengedepankan standardisasi dan performa kuantitatif dinilai berisiko menggeser substansi pendidikan Islam dari pembinaan insan yang utuh menuju logika performativitas kelembagaan (Dinata & Andriani, 2025).

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, Al-Ghazali merupakan tokoh yang memberikan kontribusi paling komprehensif terhadap konsep pendidikan Islam. Melalui karya-karyanya, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menempatkan pendidikan bukan sebagai proses transmisi pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya sistematis membentuk manusia yang taqarrub ila Allah melalui penyempurnaan akhlak dan penyucian jiwa. Ilmu dalam pandangan Al-Ghazali merupakan fondasi agama yang melekat pada kewajiban moral pencarinya; sehingga proses belajar-mengajar tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menggerakkan amal, membentuk karakter, dan mendewasakan kehidupan spiritual seseorang (Al-Ghazali, 1962). Kajian Suban (2020) menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali mencakup dimensi yang sangat luas, dari perumusan tujuan pendidikan, kedudukan dan etika guru, karakter peserta didik, hingga hierarki ilmu yang disusun secara bermakna. Khusus mengenai kurikulum, Al-Ghazali membedakan ilmu berdasarkan tingkat kepentingan dan dampak moralnya, sehingga pengelolaan materi pembelajaran tidak semata mempertimbangkan relevansi akademik, tetapi juga manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Melalui *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali secara eksplisit menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan harus diukur dari perubahan perilaku dan karakter, bukan dari seberapa banyak ilmu yang berhasil dikuasai secara formal (Al-Ghazali, 2005).

Secara manajerial, pemikiran Al-Ghazali memberi fondasi etik-spiritual yang kuat bagi tata kelola pendidikan Islam. Orientasi tujuan yang berangkat dari nilai ibadah, sentralitas pendidik sebagai figur moral, dan penataan ilmu secara hirarkis merupakan prinsip-prinsip yang dapat diterjemahkan ke dalam fungsi-fungsi manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Yang paling mendasar, Al-Ghazali menyerukan agar indikator keberhasilan pendidikan tidak berhenti pada capaian formal, melainkan juga mencakup terbentuknya budaya akhlak, disiplin moral, dan orientasi keberagamaan yang hidup dalam

institusi. Pada titik inilah pemikirannya menjadi relevan sebagai kritik atas kecenderungan manajemen pendidikan modern yang terlalu menekankan efisiensi prosedural tanpa memperhatikan pembentukan batin peserta didik dan para aktor pendidikan (Al-Ghazali, 2005; Suban, 2020).

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan kerangka filosofis yang saling melengkapi dengan Al-Ghazali, namun dengan titik tekan yang berbeda. Pokok pemikirannya bertumpu pada konsep ta'dib, yaitu pendidikan sebagai proses penanaman adab yang benar terhadap diri, ilmu, realitas, dan Tuhan. Bagi al-Attas, istilah ta'dib lebih tepat digunakan untuk menyebut pendidikan Islam dibanding tarbiyah atau ta'lim, karena ta'dib sudah mencakup sekaligus unsur ilmu, pengajaran, dan pembinaan adab dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Al-Attas, 1991). Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar kegiatan mengajar dan belajar, melainkan proses penataan manusia agar mengenali tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud dan pengetahuan. Krisis utama pendidikan Islam menurut al-Attas bukan pertama-tama soal lemahnya infrastruktur atau metode pengajaran, melainkan soal hilangnya adab dan kekacauan dalam memahami ilmu akibat penetrasi worldview sekular yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai transenden. Karena itu, gagasan islamisasi ilmu yang digagas al-Attas bukan sekadar proyek labelisasi, melainkan upaya mengembalikan ilmu pada landasan epistemologisnya yang benar berdasarkan pandangan Islam tentang manusia, alam semesta, dan Tuhan (Al-Attas, 1991; Husna et al., 2023)

Relevansi pemikiran al-Attas bagi pendidikan Islam kontemporer terus dikonfirmasi oleh berbagai studi terbaru. Nadiyah et al., (2025) menunjukkan bahwa konsep ta'dib al-Attas tetap kuat dalam menjawab disorientasi moral yang terjadi dalam pendidikan keluarga dan masyarakat. Yunita et al., (2025) juga menegaskan bahwa integrasi ilmu dan adab sebagaimana digagas al-Attas menjadi kebutuhan mendesak di era digital yang kerap memisahkan kecanggihan intelektual dari kedewasaan etik. Dari sudut manajemen, pemikiran al-Attas mendorong agar tata kelola pendidikan Islam tidak berhenti pada pengelolaan sistem, tetapi juga menyentuh dimensi pengelolaan makna, nilai, dan tatanan pengetahuan yang berlangsung di dalam institusi. Dengan kata lain, kualitas pendidikan Islam harus diukur dari kemampuannya membentuk manusia berilmu dan beradab, bukan semata dari seberapa unggul lembaga secara administratif (Al-Attas, 1991; Dinata & Andriani, 2025).

Meskipun Al-Ghazali dan al-Attas hidup dalam konteks historis yang berbeda dan menggunakan bahasa konseptual yang tidak selalu sama, keduanya memiliki landasan teoritis yang saling mendukung. Keduanya menolak reduksi pendidikan menjadi proses teknis yang

netral nilai, dan keduanya menempatkan ilmu bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana bagi pembentukan kepribadian manusia yang berilmu, beradab, dan berakhlak. Persamaan ini menjadi titik pijak teoritis yang penting dalam penelitian ini. Pada saat yang sama, keduanya saling melengkapi: Al-Ghazali memberi penekanan pada dimensi etik-spiritual, terutama dalam hal keikhlasan, tazkiyat al-nafs, dan hubungan ilmu dengan amal; sementara al-Attas lebih menonjol dalam dimensi epistemologis-filosofis, yakni pentingnya worldview Islam sebagai landasan seluruh proses pendidikan. Sintesis antara keduanya menjadi sangat relevan dalam konteks manajemen pendidikan Islam kontemporer, sebab tantangan yang dihadapi bersifat ganda: krisis moral yang menyentuh aspek etik-spiritual sekaligus fragmentasi ilmu yang menyentuh aspek epistemologis. Kerangka teoritis inilah yang menjadi landasan bagi analisis komparatif-konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini (Husna et al., 2023; Ibrahim et al., 2024; Yunita et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian berfokus pada gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran Al-Ghazali serta Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam, bukan pada gejala empiris lapangan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah sumber-sumber tertulis secara sistematis untuk menemukan makna, struktur gagasan, dan hubungan antarkonsep yang relevan dengan fokus penelitian (Adlini et al., 2022; Lim, 2024; Sari & Asmendri, 2020).

Pendekatan yang digunakan adalah komparatif-konseptual dengan bantuan pembacaan hermeneutik. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan titik temu pemikiran Al-Ghazali dan al-Attas, sedangkan pendekatan konseptual digunakan untuk merekonstruksi dimensi-dimensi manajemen pendidikan Islam dari gagasan kedua tokoh. Adapun pembacaan hermeneutik dipakai untuk memahami istilah, konsep, dan argumentasi kedua tokoh sesuai dengan konteks intelektual dan horizon pemikirannya, sehingga penafsiran tidak terlepas dari latar epistemologis masing-masing (Chang, 2022; Lyhne et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang relevan dengan tema penelitian, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, *The Concept of Education in Islam*, dan *Islam and Secularism*. Data sekunder berupa artikel jurnal, buku, tesis, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam, manajemen

pendidikan Islam, serta pemikiran kedua tokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelusuri, memilih, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan sesuai fokus penelitian (Dalglish et al., 2020; Morgan, 2022).

Analisis data dilakukan dengan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan analisis komparatif dan interpretasi hermeneutik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi gagasan, komparasi konseptual, dan sintesis analitis. Melalui tahapan ini, penelitian diarahkan untuk merumuskan konstruksi manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan al-Attas serta menelaah relevansi implementatifnya bagi pengembangan tata kelola pendidikan Islam kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi pustaka, kritik sumber, dan audit trail agar hasil penelitian memiliki kredibilitas, konsistensi, dan ketelusuran akademik yang memadai (Ahmed, 2024) (Carcary & College, 2020; Nicmanis, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Konseptual Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali

Hasil pembacaan terhadap karya-karya Al-Ghazali dan kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dibangun di atas orientasi *tahdzib al-nafs*, pembinaan akhlak, dan penguatan hubungan antara ilmu, amal, dan kedekatan kepada Allah. Karena itu, pendidikan tidak dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang netral, melainkan sebagai upaya sistematis membentuk manusia yang saleh secara intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, orientasi ini mengandung implikasi bahwa seluruh aktivitas pengelolaan lembaga harus diarahkan pada tujuan substantif pendidikan, yakni pembentukan insan beradab, bukan semata keberhasilan administratif atau capaian formal kelembagaan. Kajian Suban menegaskan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali mencakup tujuan pendidikan, kedudukan guru, karakter peserta didik, dan pemilahan ilmu yang berguna bagi pembentukan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali memiliki dasar yang kuat untuk dibaca sebagai fondasi normatif manajemen pendidikan Islam (Al-Ghazali, 1962; Suban, 2020).

Dari perspektif manajerial, pemikiran Al-Ghazali dapat direkonstruksi ke dalam beberapa prinsip utama. Pertama, orientasi tujuan. Manajemen pendidikan menurut Al-Ghazali harus bertolak dari tujuan pendidikan yang jelas dan bernilai ibadah, sehingga perencanaan pendidikan tidak boleh dilepaskan dari misi pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Kedua, sentralitas pendidik. Guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, tetapi figur moral dan spiritual yang menjadi teladan. Ini berarti dimensi kepemimpinan dan manajemen sumber daya manusia

dalam lembaga pendidikan Islam harus menempatkan integritas pribadi, keteladanan, dan kedalaman ilmu sebagai kriteria utama. Ketiga, hirarki ilmu dan kurikulum. Al-Ghazali memandang ilmu secara bertingkat dan bermakna, sehingga pengelolaan kurikulum harus mempertimbangkan keterurutan, kebermanfaatan, dan dampak moral dari ilmu yang diajarkan. Dengan demikian, konsep Al-Ghazali memberi landasan bahwa fungsi manajemen Pendidikan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) perlu berorientasi pada integrasi ilmu dan akhlak (Al-Ghazali, 1962; Suban, 2020).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa Al-Ghazali menolak reduksi pendidikan menjadi proses kognitif semata. Pendidikan yang berhasil bukan hanya yang menghasilkan penguasaan materi, melainkan yang menumbuhkan amal, keikhlasan, dan kedewasaan etis. Dalam logika manajemen pendidikan Islam, hal ini berarti indikator keberhasilan lembaga tidak cukup diukur dari nilai akademik, kelulusan, atau akreditasi, tetapi juga dari terbentuknya budaya akhlak, disiplin moral, dan orientasi keberagamaan yang hidup dalam institusi. Pada titik ini, pemikiran Al-Ghazali memberi kritik mendasar terhadap kecenderungan manajemen pendidikan modern yang terlalu menekankan efisiensi prosedural tanpa memperhatikan pembentukan batin peserta didik dan aktor pendidikan (Al-Ghazali, 2005; Suban, 2020).

Konstruksi Konseptual Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Berbeda dari Al-Ghazali yang lebih menonjolkan dimensi etik-spiritual dan penyucian jiwa, Syed Muhammad Naquib al-Attas membangun pendidikan Islam di atas fondasi *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab yang benar terhadap diri, ilmu, realitas, dan Tuhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa inti pendidikan menurut al-Attas bukan sekadar pengajaran atau pembiasaan, melainkan penataan manusia agar mengenal tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud dan pengetahuan. Karena itu, krisis pendidikan Islam menurut al-Attas bukan pertama-tama persoalan teknis kelembagaan, melainkan persoalan hilangnya adab dan kekacauan dalam memahami ilmu. Kajian terbaru tentang pemikiran al-Attas menegaskan bahwa konsep *ta'dib* tetap relevan dalam menjawab disorientasi moral, fragmentasi ilmu, dan tekanan digitalisasi pendidikan kontemporer (Al-Attas, 1991; Nadiah et al., 2025; Yunita et al., 2025)

Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, pemikiran al-Attas memberi kontribusi yang sangat penting pada dimensi epistemologis dan kultural. Pertama, manajemen pendidikan harus berpijak pada *worldview* Islam. Artinya, penyusunan visi lembaga, kebijakan akademik, desain kurikulum, dan kultur organisasi perlu dilandasi pandangan Islam tentang ilmu, manusia, dan tujuan hidup. Kedua, pengelolaan pendidikan harus menjamin integrasi ilmu dan

adab, sehingga lembaga tidak menghasilkan lulusan yang cerdas secara teknis tetapi miskin orientasi etik. Ketiga, tata kelola pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan kultur kelembagaan yang beradab, yakni lingkungan akademik yang menempatkan disiplin, penghormatan terhadap ilmu, etika interaksi, dan tanggung jawab spiritual sebagai unsur inti organisasi. Dengan demikian, al-Attas memperluas makna manajemen pendidikan Islam dari sekadar pengelolaan sistem menuju pengelolaan makna, nilai, dan tatanan pengetahuan (Al-Attas, 1991; Husna et al., 2023)

Jika Al-Ghazali memberi tekanan kuat pada hubungan ilmu dan amal, maka al-Attas menajamkan dimensi hubungan ilmu dan adab. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam tidak cukup hanya menjamin efektivitas pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga harus memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam kerangka epistemologis yang benar. Kritik terhadap pengelolaan pendidikan yang terlalu teknokratis juga sejalan dengan pemikiran al-Attas. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa ketika kualitas pendidikan hanya diukur melalui logika mutu formal, *branding*, dan performa kuantitatif, pendidikan Islam berisiko kehilangan dimensi profetik dan pembinaan karakter. Karena itu, pemikiran al-Attas relevan untuk menegaskan bahwa kualitas pendidikan Islam harus diukur dari kemampuannya membentuk manusia berilmu dan beradab, bukan sekadar institusi yang unggul secara administratif (Al-Attas, 1991; Dinata & Andriani, 2025; Yunita et al., 2025).

Titik Temu dan Perbedaan Pemikiran Al-Ghazali dan al-Attas

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa Al-Ghazali dan al-Attas memiliki titik temu yang kuat pada penolakan terhadap pendidikan yang terlepas dari nilai, adab, dan tujuan transenden. Keduanya memandang bahwa inti pendidikan Islam terletak pada pembentukan manusia, bukan semata pada penguasaan pengetahuan instrumental. Keduanya juga menempatkan ilmu sebagai unsur sentral, namun ilmu tersebut harus terkait dengan pembentukan kepribadian, moralitas, dan orientasi pengabdian kepada Allah. Dari sudut manajemen pendidikan Islam, persamaan ini menunjukkan bahwa tata kelola pendidikan Islam harus bersifat *value-laden*, yaitu secara sadar dibangun di atas prinsip adab, akhlak, dan kebermaknaan spiritual (Al-Attas, 1991; Husna et al., 2023; Suban, 2020).

Meskipun demikian, terdapat perbedaan penekanan di antara keduanya. Al-Ghazali lebih kuat dalam menekankan dimensi etis, *tazkiyat al-nafs*, keikhlasan, dan hubungan antara ilmu dengan amal saleh. Karena itu, pemikirannya sangat relevan untuk menopang dimensi kepemimpinan moral, keteladanan guru, pembinaan karakter, dan evaluasi berbasis akhlak. Sebaliknya, al-Attas lebih kuat dalam merumuskan fondasi filosofis pendidikan Islam melalui konsep *ta'dib*, kritik terhadap sekularisasi, dan pentingnya *worldview* Islam. Oleh karena itu,

pemikiran al-Attas lebih menonjol dalam menopang dimensi visi kelembagaan, orientasi epistemologis, pengembangan kultur akademik, dan integrasi ilmu. Secara analitis, Al-Ghazali memberi fondasi etik-spiritual, sedangkan al-Attas memberi fondasi epistemologis-filosofis bagi manajemen pendidikan Islam (Al-Attas, 1991; Al-Ghazali, 1962, 2005).

Perbedaan ini tidak harus dipandang sebagai pertentangan, melainkan sebagai peluang sintesis. Justru ketika keduanya dipertemukan, terbentuk kerangka manajemen pendidikan Islam yang lebih utuh: Al-Ghazali menjaga dimensi keikhlasan, amal, akhlak, dan jiwa pendidikan; al-Attas menjaga dimensi adab, *worldview*, dan ketertiban ilmu. Sintesis ini penting, sebab tantangan pendidikan Islam kontemporer tidak hanya berupa penurunan moralitas peserta didik, tetapi juga fragmentasi ilmu, krisis orientasi, dan dominasi paradigma teknokratis dalam tata kelola lembaga. Dengan demikian, dialog kedua tokoh menghasilkan kerangka teoritik yang lebih kuat daripada bila masing-masing dibaca secara terpisah (Husna et al., 2023; Ibrahim et al., 2024; Yunita et al., 2025).

Untuk memperjelas hasil analisis, penelitian ini menyajikan tabel komparatif dan bagan sintesis yang menggambarkan titik temu, perbedaan, dan relevansi implementatif pemikiran Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam manajemen pendidikan Islam. Penyajian visual ini dimaksudkan untuk memudahkan pembacaan atas konstruksi konseptual yang telah diuraikan dalam pembahasan.

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Manajemen Pendidikan Islam.

Aspek	Al-Ghazali	Syed Muhammad Naquib al-Attas	Implikasi bagi Manajemen Pendidikan Islam
Orientasi pendidikan	Pembinaan akhlak, penyucian jiwa, dan pendekatan diri kepada Allah	Penanaman adab dan penataan ilmu berdasarkan worldview Islam	Pendidikan Islam harus dikelola untuk membentuk manusia berilmu, beradab, dan berakhlak
Tujuan pendidikan	Membentuk manusia saleh melalui integrasi ilmu dan amal	Membentuk <i>good man</i> yang mengetahui tempat segala sesuatu secara tepat	Visi dan tujuan lembaga harus menekankan dimensi moral, spiritual, dan intelektual
Kedudukan ilmu	Ilmu harus bermanfaat dan mengantarkan pada amal saleh	Ilmu harus terintegrasi dengan adab dan tersusun secara benar	Kurikulum perlu disusun secara integratif, hirarkis, dan bernilai

Peran pendidik	Guru sebagai pembimbing moral dan teladan spiritual	Guru sebagai pembawa adab dan ketertiban ilmu	Pengelolaan pendidikan menekankan kompetensi, integritas, dan keteladanan	SDM harus
Peran peserta didik	Peserta didik dibina agar ikhlas, disiplin, dan berakhlak	Peserta didik diarahkan memiliki adab terhadap ilmu, guru, dan diri	Pembinaan didik berorientasi karakter dan kedisiplinan intelektual	peserta harus pada dan
Fokus kelembagaan	Pembentukan budaya religius dan akhlak	Pembentukan kultur beradab dan berlandaskan worldview Islam	Tata kelola lembaga harus membangun budaya ilmiah, etik, dan spiritual	
Kritik terhadap pendidikan	Pendidikan tidak boleh berhenti pada aspek kognitif	Pendidikan tidak boleh terjebak sekularisasi dan kehilangan adab	Evaluasi lembaga tidak cukup berbasis output administratif semata	

Sumber: Hasil analisis penulis berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Relevansi Implementatif bagi Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dan al-Attas memiliki relevansi implementatif yang kuat bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam dewasa ini. Relevansi tersebut pertama-tama tampak pada perencanaan pendidikan. Dalam perspektif kedua tokoh, perencanaan pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada target output, capaian administratif, atau penyesuaian pasar, tetapi harus dimulai dari rumusan tujuan pendidikan yang jelas: pembentukan manusia berilmu, beradab, dan berakhlak. Temuan ini sejalan dengan studi mutakhir yang menekankan bahwa perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam semestinya bertumpu pada horizon epistemologis dan nilai yang melampaui fungsi teknis belaka. Maka, visi, misi, tujuan, dan program lembaga pendidikan Islam perlu dirumuskan berdasarkan sintesis antara *worldview* Islam, adab, dan pembentukan karakter (Husna et al., 2023; Nurhadi et al., 2025).

Relevansi kedua tampak pada kepemimpinan dan kultur kelembagaan. Manajemen pendidikan Islam yang diinspirasi oleh Al-Ghazali dan al-Attas menuntut kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga kuat secara moral, intelektual, dan spiritual. Pemimpin lembaga pendidikan Islam idealnya berperan sebagai pengarah budaya akademik dan penjaga orientasi etik lembaga. Dalam konteks ini, kualitas kepemimpinan tidak semata

diukur dari keberhasilan administratif, tetapi juga dari kemampuannya membangun iklim adab, keteladanan, integritas, dan penghormatan terhadap ilmu. Hal ini selaras dengan kritik terbaru terhadap pendekatan manajemen mutu yang terlalu industrialistik dan dengan tawaran model kepemimpinan profetik sebagai basis penguatan kualitas pendidikan Islam (Al-Attas, 1991; Al-Ghazali, 2005; Dinata & Andriani, 2025).

Relevansi ketiga menyangkut pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran. Sintesis Al-Ghazali dan al-Attas menuntut kurikulum yang tidak terfragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral, maupun antara penguasaan materi dan pembentukan adab. Kurikulum pendidikan Islam perlu disusun secara hirarkis, integratif, dan berorientasi pada kebermaknaan ilmu bagi kehidupan manusia. Pada saat yang sama, proses pembelajaran harus menempatkan guru sebagai teladan, memfasilitasi internalisasi nilai, dan menumbuhkan keterhubungan antara pengetahuan dan amal. Kebutuhan ini menjadi semakin penting di tengah problem etika kontemporer, termasuk tantangan moral dan digital, yang menurut studi mutakhir menuntut pendidikan Islam tampil sebagai mekanisme etis dan pembentuk *worldview*, bukan hanya penyampai informasi keagamaan (Ibrahim et al., 2024; Suban, 2020; Yunita et al., 2025).

Relevansi keempat terletak pada evaluasi pendidikan. Dalam kerangka dua tokoh ini, evaluasi pendidikan Islam tidak memadai jika hanya menilai aspek kognitif, capaian numerik, dan performa administratif. Evaluasi juga harus mencakup dimensi adab, akhlak, kedisiplinan, integritas, tanggung jawab sosial, dan kematangan spiritual. Ini berarti manajemen pendidikan Islam perlu mengembangkan instrumen penilaian yang lebih holistik, yang tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana ilmu membentuk sikap, perilaku, dan orientasi hidupnya. Dengan kata lain, pemikiran Al-Ghazali dan al-Attas mendorong pergeseran dari manajemen berbasis *output* formal menuju manajemen berbasis transformasi manusia (Al-Attas, 1991; Al-Ghazali, 2005; Ibrahim et al., 2024).

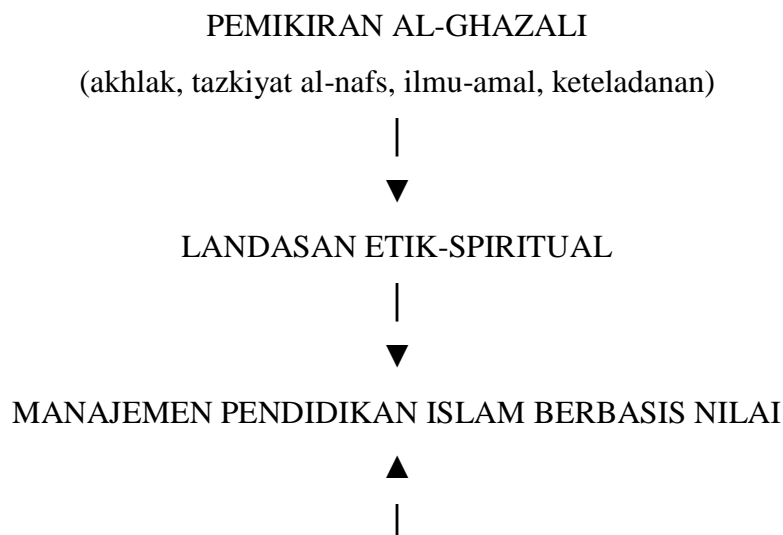
Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak boleh dipahami sebagai adaptasi teknis dari teori manajemen modern ke lembaga pendidikan Islam. Sebaliknya, ia harus dipahami sebagai tata kelola pendidikan yang berakar pada tujuan transenden, adab, integrasi ilmu, akhlak, dan pembentukan manusia. Dengan demikian, kontribusi utama kedua tokoh bagi manajemen pendidikan Islam terletak pada penguatan landasan normatif dan filosofis tata kelola pendidikan, sehingga lembaga pendidikan Islam dapat merespons tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas epistemologis dan misi etik-spiritualnya (Al-Attas, 1991; Al-Ghazali, 1962; Husna et al., 2023).

Tabel 2. Relevansi Implementatif Pemikiran Al-Ghazali dan al-Attas terhadap Fungsi Manajemen Pendidikan Islam.

Fungsi Manajemen	Perspektif Al-Ghazali	Perspektif al-Attas	Relevansi Implementatif
Perencanaan	Tujuan pendidikan harus bernilai ibadah dan pembinaan akhlak	Perencanaan harus berlandaskan worldview Islam dan ta'dib	Visi, misi, tujuan, dan program lembaga disusun berbasis ilmu, adab, dan akhlak
Pengorganisasian	Penataan peran guru dan murid harus mendukung pembinaan moral	Struktur organisasi harus menopang kultur ilmu dan adab	Pembagian tugas kelembagaan diarahkan untuk mendukung pembinaan karakter
Pelaksanaan	Proses pendidikan harus menumbuhkan amal, keikhlasan, dan disiplin	Proses pendidikan harus menanamkan adab terhadap ilmu dan realitas	Pembelajaran berlangsung secara integratif antara materi, nilai, dan pembiasaan
Kepemimpinan	Pemimpin harus menjadi teladan moral dan spiritual	Pemimpin harus menjaga arah epistemologis lembaga	Kepemimpinan pendidikan Islam harus moral, visioner, dan berorientasi nilai
Evaluasi	Menilai perubahan perilaku, akhlak, dan kedewasaan etis	Menilai keberhasilan penanaman adab dan ketertiban ilmu	Evaluasi perlu bersifat holistik: kognitif, afektif, moral, dan spiritual

Sumber: Hasil analisis penulis.

Bagan 1. Sintesis Pemikiran Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Manajemen Pendidikan Islam.



LANDASAN EPISTEMOLOGIS-FILOSOFIS



PEMIKIRAN AL-ATTAS

(*ta'dib*, adab, worldview Islam, integrasi ilmu, anti-sekularisasi)

Keterangan:

Bagan ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali memberikan fondasi etik-spiritual, sedangkan pemikiran al-Attas memberikan fondasi epistemologis-filosofis. Keduanya bertemu dalam konstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis nilai, yaitu tata kelola pendidikan yang berorientasi pada ilmu, adab, akhlak, dan tujuan transenden.

Berdasarkan Tabel 1, Tabel 2, dan Bagan 1, dapat dipahami bahwa pemikiran Al-Ghazali dan al-Attas memiliki irisan yang kuat pada orientasi pendidikan berbasis nilai, meskipun keduanya menonjol dalam titik tekan yang berbeda. Al-Ghazali lebih dominan pada dimensi akhlak, keikhlasan, dan pembinaan jiwa, sedangkan al-Attas lebih menonjol pada dimensi adab, worldview Islam, dan integrasi ilmu. Sintesis keduanya menghasilkan kerangka manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga kokoh secara etik, spiritual, dan epistemologis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas sama-sama menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga beradab, berakhlak, dan berorientasi transenden. Al-Ghazali menekankan dimensi etik-spiritual melalui integrasi ilmu, amal, akhlak, dan penyucian jiwa, sedangkan al-Attas menekankan dimensi epistemologis-filosofis melalui konsep *ta'dib*, adab, dan *worldview* Islam. Meskipun memiliki titik tekan yang berbeda, keduanya bertemu pada pandangan bahwa pendidikan Islam tidak boleh direduksi menjadi proses teknis-administratif yang netral nilai.

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh memiliki relevansi implementatif yang kuat bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam perencanaan pendidikan, kepemimpinan, pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, pembentukan kultur kelembagaan, serta evaluasi pendidikan yang lebih holistik. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam idealnya dibangun di atas sintesis antara landasan etik-spiritual dan landasan epistemologis-filosofis, sehingga tata kelola pendidikan tidak hanya

efektif secara organisatoris, tetapi juga kokoh dalam menjaga integrasi ilmu, adab, akhlak, dan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2(1), 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Ghazali. (1962). *The book of knowledge: Being a translation with notes of the Kitāb al-‘ilm of Al-Ghazzālī’s Ihyā’ ‘ulūm al-dīn* (N. A. Faris, Trans.). Philpapers.
- Al-Ghazali. (2005). *Letter to a disciple: Ayyuha’l-walad* (T. Mayer, Trans.). The Islamic Texts Society.
- Carcary, M., & College, M. I. (2020). The Research Audit Trail : Methodological Guidance for Application in Practice. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 18(2), 166–177. <https://doi.org/10.34190/JBRM.18.2.008>
- Chang, Q. (2022). The contribution of a hermeneutic approach to investigate psychological variables in second language acquisition. *Frontiers in Psychology*, 1(13), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1055249>
- DalGLISH, S. L., Khalid, H., McMahan, S. A., Doclot, A., Rodriguez, D. C., Bennett, S., & Georgiades, K. (2020). Document analysis in health policy research: The READ approach. *Health Policy and Planning*, 35(10), 1424–1431. <https://doi.org/10.1093/heapol/czaa064>
- Dinata, Y., & Andriani, T. (2025). Critique of Total Quality Management in Islamic Education : Proposing Prophetic Leadership as a Model for Quality Enhancement. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(2), 212–230. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i2.101>
- Husna, A., Mahfuds, Y., Uthman, Y. O. O.-O., & Aprilianto, A. (2023). Building a Muslim worldview through Islamic education in the middle of globalization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–59. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through Islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Lim, W. M. (2024). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>

- Lyhne, C. N., Thisted, J., & Bjerrum, M. (2025). Qualitative content analysis – framing the analytical process of inductive content analysis to develop a sound study design. *Quality & Quantity*, 59(6), 5329–5349. <https://doi.org/10.1007/s11135-025-02220-9>
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Nadiah, G., Soleh, A. K., & Hakim, A. (2025). Reconceptualizing Ta'rib: A Philosophical Framework for Children's Moral Education in Muslim Families. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(2), 82–93. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v23i2.14708>
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive Content Analysis : An Approach to Qualitative Data Analysis , Reduction , and Description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Nurhadi, N., Masyitoh, M., Suradika, A., & Bahri, S. (2025). Planning in Islamic Education Management: A Study of Irfani's Epistemological Perspective. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 81–91. <https://doi.org/10.57096/edunity.v4i2.369>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPANatural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Suban, A. (2020). Konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 87–99. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The imperative of integrating knowledge and adab in reconstructing Islamic education in the digital era: A study of Al-Attas's thought. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 123–136. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>